

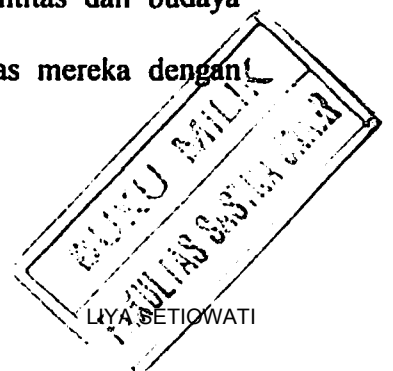
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Imperialisme dan kolonialisme Belanda di Indonesia selama tiga setengah abad meninggalkan kisah dan fakta sejarah yang memilukan. Kolonialisme diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain, sedangkan imperialisme diartikan penguasaan terhadap daerah lain atas nama modal (Loomba, 2000:2-7). Kedua istilah tersebut menandai adanya penaklukan atau penjajahan suatu negara terhadap negara lain yang dianggap lemah dan tertinggal. Bangsa yang melakukan penjajahan disebut penjajah, sedangkan masyarakat yang mengalami penindasan disebut masyarakat terjajah. Imperialisme tidak hanya menempatkan wilayah jajahan sebagai sebuah wilayah tempat terbukanya peluang eksploitasi sumber ekonomi, melainkan juga sebagai sebuah “dunia sosial dan kultural asing” yang berbeda dari dunia sosial dan kultural si penjajah. Bangsa penjajah menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang berposisi sebagai subjek yang arogan dan superior di hadapan masyarakat setempat (Faruk, 1999:2).

Namun, tidak semua penduduk pribumi menerima secara pasif kondisi tersebut. Para golongan terdidik tergerak untuk merumuskan dan memperjuangkan terciptanya masyarakat yang memiliki identitas dan budaya nasional sebagai alat pemersatu untuk membedakan identitas mereka dengan penjajah.



Edward Said (1996:12) memaparkan bentuk perlawanan yang dilakukan bangsa Hindia Belanda pada abad ke-19 waktu itu adalah dengan perlawanan sosial dengan didirikannya partai-partai politik dan perkumpulan sosial yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri dengan mempertahankan budaya sebagai identitas nasional.

Abad ke-19 adalah tonggak penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, karena abad itu merupakan kisah bangkitnya kesadaran akan identitas sebuah negara merdeka. Serangkaian gerakan nasional diprakarsai oleh golongan terpelajar pribumi yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang lebih baik daripada masyarakat pada umumnya. Kesempatan menempuh pendidikan secara Eropa telah membuka cakrawala pengetahuan mereka tentang konsep bangsa, serta tumbuhnya nasionalisme pada sejumlah negara tetangga yang menghantarkan pada kemerdekaan bangsa, turut mempengaruhi tumbuhnya kesadaran berbangsa.

Menurut Campbell, identitas – baik personal maupun kolektif – tidaklah diramu oleh alam, diberikan oleh Tuhan, atau direncanakan dengan perilaku yang disengaja. Identitas muncul karena keterkaitan dengan perbedaan. Tetapi perbedaan juga tidak diramu oleh alam, diberikan oleh Tuhan, atau direncanakan dengan perilaku yang disengaja. Perbedaan juga berkaitan dengan identitas (1992:8). Adanya “penguasa” dan “terkuasa” secara langsung melahirkan perbedaan antara keduanya, dan ditandai dengan serangkaian identitas-identitas yang semakin menunjukkan adanya perbedaan tersebut.

Pengukuhan identitas yang berbeda membuat sebagian golongan pribumi terpelajar bangkit dan menuntut persamaan. Proses menuju kesadaran untuk diperlakukan sama dan sederajat dengan penguasa kolonial serta upaya apa saja yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial merupakan tema dalam Tetralogi Pulau Buru yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tetralogi Pulau Buru yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer selama menjalani pembuangan di Pulau Buru ini berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*, (untuk selanjutnya disingkat berdasarkan huruf awal pada masing-masing judul).

Tetralogi Pulau Buru menjadi *masterpiece* Pramoedya di antara sekian banyak roman dan novel yang ditulisnya. Berangkat dari *Gadis Pantai* yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai latar cerita, *Karya Buru* memberi gambaran awal abad ke-19, saat pergerakan Indonesia dimulai di Indonesia. Tidak hanya latar yang mudah dikenali sebagai kenyataan masa lampau, tapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi erat hubungannya dengan sejarah di masa lampau.

Karya buru ditulis Pramoedya dengan landasan bahwa "*the people must know their story*". Tetralogi ini berkisah tentang Minke, seorang anak bangsa di tengah perubahan besar zaman untuk bangsanya. Minke menjadi simbol bagaimana bangsa Indonesia yang tenggelam dalam kegelapan, mulai memandang cahaya kebangkitannya. Tokoh Minke yang diciptakan Pramoedya memiliki kemiripan perjalanan hidup dari tokoh sejarah R.M. Tirta Adhisoerjo. Pramoedya menempatkan tokoh idolanya ini sebagai pelopor jurnalistik Indonesia pada masa awal pergerakan nasional Indonesia. Karya ini begitu kaya dengan "penyadaran-

penyadaran sejarah” yang terutama mengembangkan karakter-karakter manusia Hindia Belanda pada masanya. Mereka terdiri dari orang Belanda, Indo, aktivis dari Cina, seniman Prancis, dan tokoh-tokoh pribumi yang kaya warna. Mereka bertarung di tempat yang sama, memperebutkan tempat yang sama, atas kepentingan mereka masing-masing. Semuanya digambarkan dari kacamata Minke yang seolah-olah menggambarkan semangat bangsanya sendiri yang tengah berjuang menuju pendewasaan diri sebagai bangsa yang (ingin) merdeka dan berdaulat (Kurniawan, 2002).

Dua buku pertama dari tetralogi ini merupakan perjalanan awal tokoh Minke dalam mencari identitas kebangsaannya. Sebagai pribumi keturunan bangsawan, ia mendapatkan hak istimewa untuk menempuh pendidikan ala Barat di H.B.S. Di sekolah inilah ia berkenalan dengan kebudayaan Eropa yang begitu mengagung-agungkan modernisasi. Melalui gurunya, Magda Peters, Minke berkenalan dengan prinsip-prinsip bangsa Barat tentang kemanusiaan dan persamaan yang selalu dijunjung tinggi. Akibatnya, Minke begitu mendewakan segala yang berbau Barat dan merendahkan apa yang dimiliki bangsanya.

Kolonialisme bukan hanya sesuatu yang terjadi dari luar suatu negara atau suatu bangsa, melainkan sesuatu yang beroperasi dengan kerjasama semua kekuatan, baik dari luar maupun dari dalam bangsa itu sendiri. pribumi yang menghendaki pangkat dan kekuasaan turut memperkuat jalannya kolonialisme, sehingga besar kemungkinan terjadi peniruan-peniruan dari dalam, yaitu yang dilakukan oleh pribumi itu sendiri (Loomba, 2000:15).

Minke dan Nyai Ontosoroh, keduanya bersama-sama melawan ketidakadilan hukum kolonial yang telah merenggut hidup seseorang yang sangat mereka cintai, Annelies. Ekspresi perbedaan antara Belanda dan pribumi menemukan bentuknya dalam hukum, seperti yang ditetapkan dalam Undang-undang klasifikasi rasial yang ditetapkan pada tahun 1854, yaitu menetapkan bahwa orang Eropa menempati kedudukan yang superior “secara kodratiah” (Fasseur, 1994:35). Untuk pertama kalinya Minke dihadapkan pada kebusukan penguasa dan membuatnya membuka mata bahwa kemanusiaan dan persamaan yang selama ini menjadi slogan bangsa Barat adalah bohong.

Buku ketiga menggambarkan bentuk-bentuk identitas nasional yang diupayakan oleh kaum terpelajar pribumi melalui sejumlah organisasi nasional. Berdirinya organisasi nasional pertama didirikan oleh Minke untuk menyatukan golongan-golongan terpelajar pribumi. Tujuan mereka hanya satu yaitu membentuk organisasi tandingan bagi organisasi milik Eropa. dasra pendirian organisasi tersebut adalah mengacu pad organisasi-organisasi yang lahir di Eropa maupun negara-negara di Asia, seperti Cina, Filiphina, dan Jepang. Selain organisasi nasional, identitas nasional yang mereka munculkan adalah pemakaian bahasa Melayu dan pendirian surat kabar pribumi, *Medan Priyayi*, sebagai tandingan dari bahasa Belanda dan pers kolonial. Pada buku ketiga ini, Minke menikah dengan Ang San Mei, gadis asal Tiongkok yang sedang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Namun akhirnya Mei meninggal karena menderit sakit. Melalui istri keduanya inilah Minke belajar menjadi dokter bagi penyakit bangsanya, yaitu kesadaran untuk lepas dari penindasan.

Pada buku keempat muncul tokoh baru sebagai tokoh tandingan dari Minke, yaitu Jacques Pangemanann, peranakan Menado-Portugis. Sebagai pegawai kepolisian yang bekerja untuk penguasa kolonial, Pangemanann diberi tugas untuk mengawasi semua pergerakan nasional yang sedang menjangkiti pribumi, dan secara frontal langsung mematikan segala bentuk perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, termasuk apa yang dilakukan oleh Minke dan perkumpulan Syarikatnya. Akhir perjalanan Minke terdapat pada buku terakhir dari rangkaian tetralogi ini.

Young menganggap kolonialisme sebagai sejenis mesin nafsu penguasa, yaitu adanya hubungan antara arus modal dengan pemerintah kolonial. Kapitalisme kolonial menciptakan gerakan ganda; yaitu teritorial dan ruang kultural penduduk asli harus dikacaukan, dihilangkan, dan dibentuk ulang sesuai kebutuhan penguasa (1995:170). Masalah tersebut ingin diungkapkan oleh Pramoedya dalam tetraloginya, yang mencoba menceritakan kembali sejarah Indonesia pada abad 19. Sistem kolonial yang menguasai Indonesia dalam kurun waktu yang lama telah merubah tatanan dasar kultural bangsa. Sistem itu tidak berjalan sendiri melainkan juga dibantu oleh bangsawan pribumi yang selalu dekat dengan kekuasaan. Bersama-sama mereka melakukan penindasan terhadap golongan minoritas, baik itu terhadap kaum perempuan, petani, serta pribumi lain. Semangat melahirkan Indonesia yang merdeka dan berdaulat, Pramoedya memunculkan tokoh-tokoh sebagai tandingan bagi penguasa kolonial. Dua tokoh yang gencar melakukan perlawanan dari buku pertama hingga buku terakhir adalah Minke dan Nyai Ontosoroh. Keduanya merupakan bagian dari golongan

minoritas yang berupaya menuntut persamaan hak dan derajat dengan penguasa kolonial. Tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk menjadi “sang pemula” bagi kesadaran bangsanya membutuhkan waktu yang panjang, untuk benar-benar menyadari keberadaan dirinya sebagai penentang kebijakan-kebijakan kolonial yang merugikan. Sistem kolonial yang tidak sesuai, melahirkan subjek-subjek antikolonial dari pribumi sendiri, yang melakukan perlawanan-perlawanan terhadap penguasa.

Minke dan Nyai melakukan peniruan (mimikri) agar sederajat dengan kaum penjajah. Menurut Homi K. Bhaba, mimikri selalu melahirkan subjek-subjek yang ambivalen. Penguasa kolonial cenderung mendua terhadap gejala peniruan tersebut. Di satu pihak, Belanda membuka peluang bagi peniruan, tetapi di pihak lain berusaha menghambat peniruan tersebut yang dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka. Golongan terpelajar pribumi juga mengalami ambivalensi, seperti yang terjadi pada Minke dan Nyai, yang meniru cara hidup orang Eropa, namun pada akhirnya dipakai sebagai senjata untuk berbalik melawan penguasa. Dari sikap penguasa yang mendua melahirkan subjek-subjek antikolonial, yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial dengan memanfaatkan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru Eropa sendiri.

Perjuangan Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai subjek antikolonial dan upaya-upaya yang dilakukan oleh keduanya untuk menegaskan keberadaannya sebagai penentang kebijakan-kebijakan kolonial, menjadi bahasan yang cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Minke dianggap mewakili golongan

bangsawan terpelajar yang mengalami interaksi langsung sehingga mempengaruhi perkembangan pola berpikirnya, yang semula begitu mengagung-agungkan Barat berbalik melawan penguasa kolonial dengan bekal ilmu pengetahuan Barat yang telah didapatnya. Minke mengadopsi beberapa ciri perjuangan dari bangsa-bangsa lain untuk diterapkan pada bangsanya tanpa harus meninggalkan identitas budaya murni. Perlawanan subjek antikolonial melawan setiap bentuk kekuasaan kolonial mempunyai satu tujuan, yaitu menuntut pembebasan. Proses Minke dan Nyai Ontosoroh tumbuh menjadi subjek-subjek antikolonial digambarkan dalam *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, meliputi mimikri dan subjek-subjek yang ambivalen. Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan Minke dan Nyai sebagai subjek antikolonial terdapat pada semua rangkaian tetralogi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah:

1. Bagaimanakah proses Minke dan Nyai Ontosoroh menjadi subjek antikolonial dalam konstruksi masyarakat kolonial?
2. Bagaimanakah upaya perlawanan yang dilakukan oleh Minke dan Nyai Ontosoroh untuk menegaskan keberadaannya sebagai penentang kekuasaan kolonial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya perlawanan yang dilakukan oleh golongan minoritas terpelajar, yang meliputi faktor internal dan eksternal. Perlawanan dari golongan terpelajar membutuhkan proses selama terjadinya interaksi dengan penguasa kolonial. Faktor-faktor tersebut akan membantu mengungkapkan proses lahirnya Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai subjek antikolonial. Selain mengetahui bagaimana proses lahirnya subjek atau pribumi yang antikolonial, juga untuk mengungkapkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai penentang kekuasaan kolonial. Upaya-upaya perlawanan yang dilakukan menghendaki adanya persamaan hak dan kedudukan antara penguasa kolonial dengan pribumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang hendak dicapai adalah diharapkan pembaca dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sejarah pergerakan nasional hingga terciptanya kesadaran berbangsa melalui transformasi fakta sejarah dalam sebuah karya sastra. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia tidak hanya dapat kita ketahui dari buku-buku sejarah, yang kebanyakan orang enggan membaca. Sejarah juga tertuang dalam sebuah karya sastra dengan bahasa yang indah sehingga lebih disukai.

Untuk melihat dan memahami kembali sejarah pergerakan nasional di Indonesia awal abad ke-19. Membaca sejarah bangsa, diharapkan dapat

memahami peran dan pengaruh golongan minoritas, khususnya kaum terpelajar pada masa pergerakan nasional sebagai motivator lahirnya kesadaran berbangsa. Setiap perubahan bangsa ini, tidak pernah lepas dari peran kaum terpelajar karena golongan ini yang mempunyai kesempatan untuk maju melalui pendidikan.

Manfaat lain yang juga hendak dicapai adalah menumbuhkan kesadaran terhadap pemahaman budaya Barat. Peniruan terhadap budaya asing memang perlu dalam upaya mencapai kemajuan bangsa, tetapi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai asli bangsa yang tidak kalah luhurnya dari nilai-nilai asing. Memanfaatkan budaya asing untuk memperkaya budaya sendiri dan untuk mencapai kemajuan adalah poin penting untuk memajukan bangsa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Bagian pertama dari *Tetralogi Pulau Buru* merupakan bagian dari karya-karya yang ditulis di Pulau Buru. Roman ini selesai ditulis sekitar tahun 1980 dan diterbitkan untuk pertama kalinya bulan Agustus 1980. Bulan Mei 1981 peredarannya dilarang oleh Jaksa Agung dengan alasan keamanan dan stabilitas nasional karena dianggap subversif terhadap masyarakat.

Banyak para kritikus sastra dan pengamat sosial yang mengkaji roman ini dari berbagai aspek sesuai dengan bidang ilmu yang mereka kuasai. Beberapa tulisan yang dapat dipakai sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini antara lain esai yang ditulis oleh Faruk H.T tentang gambaran singkat “mimikri dalam sastra Indonesia”. Dengan bertolak dari kajian poskolonial, Faruk mencoba mengenali beberapa karya sastra Indonesia yang di dalamnya banyak diwarnai oleh realitas

sejarah selama masa kemerdekaan. Menurutnya, karya-karya yang bersejajar dengan masa penjajahan selalu menampilkan oposisi biner antara penjajah dan yang dijajah yang saling bertolak belakang. Memperlihatkan bagaimana kebudayaan penguasa mempengaruhi bangsa yang dijajahnya. Adanya upaya perlawanan dari bangsa Indonesia menghadapi pengaruh tersebut hanya melalui sosialisasi bahasa. Bahasa Melayu dipandang sebagai satu-satunya identitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang membedakannya dari bahasa Belanda. Selain itu, bahasa Melayu dianggap murni milik bangsa Indonesia tanpa ada pengaruh dari bahasa asing yang lain (2001:83). Jadi, fokus kajian dari tulisan Faruk lebih menitikberatkan pada fungsi bahasa Melayu yang nantinya berkembang dan dikukuhkan sebagai bahasa nasional sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi penjajah.

Masih berkaitan dengan kajian poskolonial, peneliti menemukan artikel yang ditulis oleh Keith Foulcher tentang *Mimikri "Siti Nurbaya"*. Artikel tersebut merupakan catatan yang ditujukan pada Faruk. Artikel tersebut sekedar melengkapi apa yang disampaikan oleh Faruk mengenai mimikri sebagai salah satu model kajian poskolonial. Foulcher langsung menyebut novel *Siti Nurbaya* sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang di dalamnya memperlihatkan adanya hubungan yang saling berposisi biner antara penjajah dan yang dijajah. Adat kebiasaan orang Eropa dicontoh oleh masyarakat Padang. Perbedaannya adalah dalam *Siti Nurbaya* perlawanan terhadap dominasi penjajah tidak melalui bahasa melainkan secara eksplisit melalui pola berpikir masyarakat. Adanya pertentangan antara golongan tua dan golongan muda sebagai cermin dari pertentangan pola berpikir modern dan yang masih tradisional. Pengarang tidak

berani secara tegas mengkritik penjajah karena tidak lepas dari peran Balai Pustaka sebagai kepanjangan tangan penguasa kolonial, hanya melalui penilaian baik dan buruk tokohnya, yaitu Datuk Maringgih wakil dari tokoh jahat dan Samsul Bachri sebagai tokoh yang baik, meskipun kenyataannya tidak demikian.

Kedua tulisan tersebut hanya melihat sebagian dari kajian poskolonial, yaitu dari segi bahasa sebagai identitas nasional dan melihat hubungan antara penjajah dengan yang dijajah sebagai dua hal yang saling berposisi biner. Mimikri "Siti Nurbaya" hanya menampilkan peniruan-peniruan lahir dari kelompok penguasa. Dalam penelitian ini, konsep mimikri yang dimunculkan tidak hanya terbatas pada peniruan lahir saja, melainkan peniruan secara menyeluruh yang mengakibatkan lahirnya sikap mendua dalam menghadapi dua kebudayaan. Sikap mendua (ambivalensi) tersebut muncul dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

Arimbi dkk., dalam penelitiannya tentang mimikri dalam Tetralogi Pulau Buru, mengungkapkan bahwa Minke mengalami metamorfosa identitas. Minke di satu sisi terpesona dan mengadopsi budaya dan pemikiran Barat, sementara di sisi lain menentang budaya pribumi Jawa. Mimikri fisik dan pemikiran dimulai ketika kesadarannya muncul akibat pergaulannya dengan guru-guru dan sahabatnya dari berbagai bangsa dan ras. Mimikri banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diberikan oleh Barat, seperti yang dilakukan oleh Minke dan Jacques Pangemanann. Selain dipengaruhi oleh pendidikan, mimikri juga disebabkan oleh perkawinan, seperti yang terjadi pada Nyai Ontosoroh. Melalui perkawinan

campuran akan terjadi percampuran budaya yang pada akhirnya akan menunjukkan identitas kolonialis (Arimbi, dkk.,2003).

Konsep dan bentuk mimikri disikapi secara berbeda oleh pribumi. Minke melakukan mimikri sebagai akibat dari pendidikan Barat yang diperolehnya, sedangkan bentuk mimikri Nyai Ontosoroh diwujudkan untuk membongkar konsep “nyai” dalam masyarakat yang dianggap asusila. Peniruan-peniruan yang dilakukan oleh Minke dan Nyai dilakukan secara selektif yaitu tidak menolak budaya Barat tetapi juga tidak meninggalkan budaya tradisional.

Ratih dalam penelitiannya tentang tetralogi ini melihat oposisi yang kompleks antara tokoh Minke dan Jacques Pangemanann. Minke menjadi simbol perlawanan seorang intelektual pribumi dihadapan wacana kolonial yang kejam. Barat yang semula dipujanya karena kemajuan ilmu pengetahuan, membuka lebar-lebar keburukan dirinya secara moral karena kekejaman sistem kolonial mereka (Ratih, 1995:40-45). Pangemanann mengalami ambivalensi terhadap identitasnya sebagai peranakan dihadapan wacana kolonial Belanda. Ia akhirnya menjadi kolaborator Belanda dan mematikan perjuangan yang dirintis Minke.

Tulisan lain tentang tetralogi Pulau Buru yang dapat membantu dalam penelitian ini adalah tulisan Teeuw dalam *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Teeuw mengelompokkan tetralogi tersebut dalam dua kelompok besar berdasarkan seting tempat terjadinya cerita serta perkembangan psikologis tokoh-tokohnya. Dalam buku pertama dan kedua, Teeuw menyebutkan perjalanan Minke dari seorang putra bangsawan Jawa yang lugu dan hanya memikirkan diri sendiri, berubah menjadi seorang yang

berkemauan keras, kreatif dan mulai memikirkan persoalan-persoalan sosial yang ada di sekitarnya. Semua perubahan itu tidak lepas dari pergaulannya dengan Nyai Ontosoroh dan golongan radikal Belanda. Kesadaran berbangsanya tumbuh akibat tekanan-tekanan sistem kolonial Belanda yang jauh dari persamaan dan kemanusiaan. Minke tumbuh menjadi subjek antikolonial yang bersama-sama dengan Nyai menyuarakan tuntutan pribumi tertindas melalui tulisan-tulisannya. Dua buku pertama menjadi saksi perjuangan dua orang nasionalis yang gigih menuntut persamaan dalam konstruksi masyarakat kolonial, walaupun di akhir buku tertulis mereka mengalami kekalahan, namun kekalahan itu tidak sebanding dengan perjuangan mereka. Mereka kalah dengan terhormat (1997:230-248).

Buku ketiga dan keempat bersetting kota Betawi, sebagai tanda perpisahan Minke dengan segala belenggu adat tanah Jawa (Jawa Timur). Minke siap menyongsong masa depan yang lebih gemilang karena Betawi merupakan pusat kekuasaan Belanda. Dia berharap di kota tersebut kedudukan sebagai pribumi yang rendah di tanah kelahirannya, berubah sederajat dengan para pembesar Belanda di tanah Betawi. Selanjutnya muncul Jacques Pangemanann sebagai tokoh tandingannya. Pria berdarah Manado tersebut menjadi abdi pemerintah kolonial yang diberi tugas untuk menghancurkan setiap pergerakan pribumi nasionalis (Teeuw, 1997:249-270). Dapat disimpulkan bahwa penguasa kolonial dalam mempertahankan sistem kekuasaannya, melakukan kekerasan dan menindas kemerdekaan, jika perlu dengan mengorbankan nilai-nilai dan norma-norma manusiawi, dan selanjutnya pergi menghilang ketika terjadi perubahan dalam sejarah kekuasaannya.

Kesadaran Minke sebagai pribumi terpelajar yang berkewajiban menyadarkan bangsanya dari penindasan yang telah dilakukan oleh Belanda, juga dibahas oleh Kasiyanto dalam tulisannya *Bangkit Karena Ditindas*. Kasiyanto menyebutkan bahwa sejarah yang paling pahit yang pernah dialami oleh bangsa Indonesia adalah pada masa kolonial Belanda. Meskipun demikian, masa yang panjang dan melelahkan tidak membuat Pribumi Hindia meruntuhkan harga dirinya. Melalui refleksi Minke sebagai seorang pribumi, Hindia bangkit dari penindasan setelah beberapa lama tunduk dalam ketidakberdayaan. Kekuasaan Belanda yang melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan bagi pribumi mulai ditentang oleh kelompok terpelajar yang mendapatkan inspirasi perjuangannya dari berita-berita internasional. Perlawanan yang dilakukan oleh Minke bukan secara demonstratif, melainkan melalui pengaruh media massa. *Bumi Manusia* menjadi penanda pertama dari kebangkitan seorang pribumi dibantu oleh seorang nyai. Politik Etis yang disuarakan oleh kelompok liberal ternyata adalah suatu politik yang “berjalan bersama tetapi terpisah”, dan menjadi gejala kolonial yang tetap mempertahankan perbedaan rasial demi berlangsungnya kekuasaan.

Olly G. Santosa melihat novel yang ditulis oleh Pramoedya ini merupakan refleksi sejarah bangsa, khususnya awal lahirnya pers nasional. Peristiwa-peristiwa yang terekam dalam cerita, setelah ditelusuri, ternyata menunjukkan rangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi, tidak hanya di Hindia, tapi juga gerakan-gerakan internasional yang mempengaruhi kelompok pribumi terpelajar Hindia. Kemiripan *Bumi Manusia* dengan novel Charles Dickens adalah sama-sama mengangkat kisah pertentangan miskin dan kaya, konflik antara golongan

berkuasa dan tertindas, antara nyai dan tuan, antara *ndara mas* dan orang kebanyakan. Konflik-konflik tersebut terjadi pada manusia-manusia yang mengalami pertukaran jaman, dari jaman non-industri ke jaman industri, dari jaman penindasan ke jaman pergerakan bangsa. Penulisan prosa ini tidak hanya diwarnai dengan penokohan yang kuat tapi juga dilengkapi dengan dokumen-dokumen asli, yang menurut Olly mungkin tersimpan di negeri Belanda (1980).

1.6 Landasan Teori

1.6 Teori Poskolonial

Said (1994) menunjukkan penjajahan politik dan ekonomi orang-orang Eropa disertai dengan penjajahan kultural berupa representasi dan sekaligus pendefinisian Timur sebagai *the other* dari masyarakat dan kebudayaan penjajah. Bangsa penjajah menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang berposisi sebagai subjek, arogan dan superior dihadapan masyarakat setempat. Sependapat dengan Said, Nandy dalam bukunya *The Intimate Enemy* (1983) menunjukkan adanya penggunaan-penggunaan kekuasaan dan pemaksaan konstitusional yang dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap bangsa jajahannya. Mereka memunculkan oposisi biner antara penjajah dan terjajah, Barat dan Timur, beradab dan primitif, ilmiah dan takhyul, maju dan berkembang, yang kesemuanya itu lahir dari sudut pandang orang Eropa (Prakash,1995:3)

Kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia melahirkan perubahan yang cukup besar. Orang-orang Belanda tersebut tidak hanya bermaksud menanamkan modal di Indonesia dan memanfaatkan sumber daya manusia yang

ada, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kultural masyarakat Eropa. Latar belakang masyarakat Indonesia yang memang pada saat itu belum menemukan identitas kebangsaannya, memudahkan terjadinya proses transformasi budaya. Masyarakat pribumi cenderung menerima budaya asing yang mereka terima sebagai suatu kebanggaan. Mereka tidak sadar bahwa hal tersebut merupakan salah satu dari rangkaian proses kolonialisme.

Dalam tulisannya, Faruk menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan Indonesia adalah masyarakat dan kebudayaan yang dibangun dalam konteks masyarakat kolonial beserta segala gaya hidup dan cara pandangnya berada pada posisi yang superior dan mempunyai otoritas tertinggi dalam menentukan tinggi atau rendahnya martabat seseorang atau sekelompok orang. Masyarakat Indonesia sangat terikat pada perkembangan wacana yang diproduksi oleh masyarakat dan kebudayaan yang bermartabat, masyarakat dan kebudayaan yang terjajah perlu mengikuti arus wacana kolonial Barat yang mengglobal, melakukan peniruan terhadapnya (1999:6).

Berbicara tentang kolonialisme tidak lepas dari kekuasaan yang menyebabkan kolonialisme tersebut. Karena kolonialisme berpijak pada kekuasaan yang dimiliki kelompok tertentu untuk menguasai kelompok lain. Imperialisme selalu berupaya menempatkan wilayah jajahan sebagai pusat eksploitasi segala aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun budaya. Bangsa penjajah selalu menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial yang berposisi sebagai subjek, arogan, superior di hadapan masyarakat yang dijajah (Faruk,1999:2).

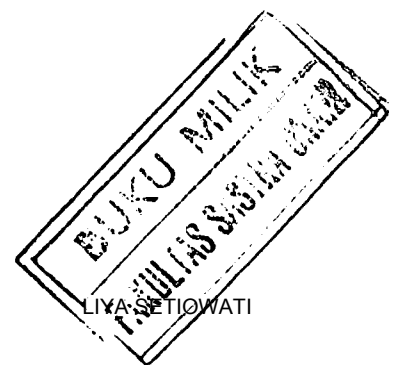
Wacana poskolonial dirintis sebagai subdisiplin akademik oleh Edward Said lewat karyanya *Orientalism*, yang terbit pertama kali pada tahun 1978. Orientalisme adalah konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai “sesuatu yang asing” dan eksotik. Menurut Said, “Timur” ditimurkan tidak hanya karena ia didapati dalam keadaan “bersifat timur” tetapi karena ia juga dapat dijadikan Timur (Said, 1985:7). Leela Gandhi menyebut teori poskolonial sebagai suatu teori perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Lebih lanjut, Aschroft dkk. berpendapat bahwa poskolonial merupakan teori yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman kolonisasi dan benturan-benturan dengan kekuatan imperial. Poskolonial bukan sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme tetapi lebih merupakan suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme (Loomba, 2000:15).

Dalam upaya pencarian kondisi masa lalu kolonial, poskolonial merupakan kajian yang tidak hanya ingin membuat, tetapi juga memahami masa lalu, tentang hubungan yang simbiotik antara penjajah dan yang dijajah. Kondisi kolonial, menurut Memmi, penjajah dan yang dijajah mengalami suatu ketergantungan yang tidak dapat dihilangkan sehingga membentuk karakter dan menentukan perilaku keduanya.

Dua hal yang menjadi konsen utama dalam melihat hubungan antara penjajah dan terjajah dalam kajian Poskolonial adalah mimikri dan ambivalensi.

1.6.1 Mimikri

Selama proses kolonialisme berlangsung, bangsa Indonesia tidak hanya menerima semua hal secara pasif. Mereka juga memberikan respon terhadap dominasi Barat tersebut (Said,1995:12). Respon yang hadir tentu bukan dalam bentuk perlawanan karena dapat dipastikan dengan mudah dikalahkan. Perlawanan-perlawanan tersebut dilakukan oleh golongan-golongan terpelajar pribumi dalam bentuk emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah. Hanya saja, problem masyarakat terjajah adalah problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan. Konsep mengenai peniruan ini diungkapkan oleh Homi K.Bhaba (1994:85-92) yang mengarah pada lahirnya budaya yang bersifat *inauthenticity*. Mimikri atau peniruan yang dikembangkan oleh Homi K. Bhaba bertolak dari sebuah kontradiksi yang paling inti dalam wacana poskolonial, terutama sejak penyebaran peluang pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Penyebaran pendidikan Barat diharapkan akan memperkukuh kekuasaan kolonial dengan terciptanya sebuah golongan dalam masyarakat kolonial yang sama-sama mengidentifikasi dirinya dengan budaya Barat di masyarakat terjajah. Kelas perantara adalah kelas yang dalam warna kulit dan darah adalah pribumi tetapi dalam selera dan intelektualitasnya sepenuhnya Eropa. Bagi penjajah, perbedaan antara kaum terjajah dan yang menjajah harus tetap dipertahankan. Manusia bukan Barat dapat diajar “meniru”, tetapi peniruan tersebut tetap terhambat sikap kodrati yang selalu membedakan Barat dan bukan Barat.



Leela Gandhi menyebutkan bahwa mimikri merupakan alat utama untuk memperebutkan wacana kolonial ketika yang terjajah tidak memiliki ruang untuk dapat merespon ketundukannya selain dalam pengertian bahwa semua didefinisikan oleh penjajahnya. Ruang kolonial melibatkan konstruksi dua kebudayaan yang awalnya murni (Eropa dan Pribumi) yang hanya dihasilkan secara ambivalen begitu keduanya saling mengalami kontak langsung (King, 2001:399). Oleh Karenanya menurut Bhaba, tidak ada budaya atau bahasa (baik dari penjajah maupun yang terjajah) yang bisa direpresentasikan dalam bentuk murni, dan bahasa serta budaya mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Bhaba, mimikri selalu menghasilkan *blurred copies* (salinan yang kabur). Antara ciri-ciri barat dan jajahannya muncul sebuah gambaran kesalahan dalam membaca yang mempermalukan kriteria penentuan pemerintahan yang baik. Namun, mimikri juga merupakan senjata yang efektif dari peradaban anticolonial, sebuah perpaduan yang ambivalen antara rasa hormat dan ketidakpatuhan. Akibatnya, kemudian mimikri melekat dalam aksi-aksi yang penting dan ganda dari penerjemahan yang mengawasi bagian dari kosakata kolonial kepada penggunaan anticolonial (1994). Mimikri melahirkan sikap ambivalen, yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan. Setiap bentuk peniruan yang dilakukan selalu melahirkan sikap ambivalen, baik antara subjek yang ditiru maupun objek yang menirunya.

1.6.2 Ambivalensi

Ambivalen mengacu pada sikap mendua, bercabang dua yang saling bertentangan, misalnya mencintai sekaligus membenci seseorang. Ambivalensi diartikan perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama (KBBI,2001:37). Ambivalen adalah sikap mendua yang kita temui sepanjang analisis kedua novel Pramoedya. Ambivalensi yang diciptakan oleh penjajah dan ambivalensi yang diciptakan oleh tokoh pribumi dalam hubungan penjajah dan terjajah. Ambivalensi oleh penjajah ditandai dengan diberikannya bantuan berupa pendidikan, pers, namun diwaktu yang sama menghambat perkembangan pribumi. Demikian pula dengan masyarakat pribumi yang di satu sisi meniru semua produk Eropa, tetapi di lain pihak menunjukkan ketidaksukaannya pada penjajah.

Sikap ambivalen ini lahir akibat adanya saling mempengaruhi antara penjajah dan terjajah. Hal yang pertama terjadi adalah upaya meniru segala gaya hidup dan cara pandang bangsa Barat, baru kemudian seiring dengan perkembangan identitas kebangsaan, sehingga melahirkan ambivalensi antara tetap meniru peradaban maju dengan keinginan menunjukkan identitas bangsa sendiri. Istilah “mimikri kolonial” yang dikemukakan oleh Bhaba, dianggap sebagai deskripsi umum dari pengertian atau identitas Kolonial yang hampir sama, namun tidak benar-benar sama (1994:86). Mimikri merupakan senjata yang efektif dari peradaban antikolonial, sebuah perpaduan yang ambivalen antara rasa hormat dan ketidakpatuhan. Subjek asli muncul untuk mengamati proses peniruan yang terjadi, tapi dalam waktu yang sama pula menyalahkan segala bentuk

peniruan tersebut yang akhirnya membingungkan bagi objek kolonialisme (Bhaba, 1994:120).

Pendapat lain mengenai adanya dualisme dalam bentuk kolonialisme dinyatakan oleh Timothy Mitchell yang mencatat bahwa berbagai praktik kolonial yang ditujukan untuk memperbaiki atau bahkan menghancurkan subjektivitas pribumi melahirkan dualisme pikiran/badan. Pada satu sisi, badan dipahami sebagai mesin yang membutuhkan pengawasan dan kontrol secara terus menerus. Pada sisi lain, pikiran individu dibedakan dari badannya dengan cara yang hampir serupa dengan perbedaan antara dunia materi dengan tatanan konseptual (1991:100-105). Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa bangsa pribumi dianggap sebagai orang yang malas, terbelakang sehingga perlu dibimbing untuk mengarah pada suatu kemajuan, dan mesin yang dipakai untuk menjalankannya adalah penaklukan dan penguasaan. Akan tetapi, pribumi dibuat seolah-olah tidak menyadari adanya kekuasaan yang mengatur mereka dengan cara menyamarkan identitas penjajahan. Cara berpikir pribumi diatur dengan menunjukkan bentuk kebaikan dari sebuah kemajuan sehingga mereka berupaya untuk meniru, yang berarti melupakan sejenak identitas mereka sebagai bangsa yang terjajah.

Pada fase-fase awal, peniruan-peniruan yang dilakukan sifatnya hanya menerima begitu saja pengaruh tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan pola berpikir peniruan yang terjadi tidak lagi bersifat pasif melainkan mencoba bersikap aktif dalam menyikapi pertemuan dua kebudayaan yang sangat bertolak belakang. Wujud ambivalensi yang muncul bukan tentang kebingungan dalam memilih kebudayaan yang dominan, melainkan menunjukkan bagaimana upaya

memanfaatkan masing-masing kebudayaan untuk melawan kelemahan dari kebudayaan-kebudayaan tersebut. Subjek yang ambivalen bukan lagi sebagai subjek yang pasif sebagaimana yang dilakukan selama proses meniru, akan tetapi berubah menjadi subjek yang dapat “berbicara” sesuai dengan tuntutan. Subjek itulah yang kemudian dikenal sebagai subjek antikolonial, yang melakukan perlawanan dengan mimikri sebagai senjatanya.

Sebuah karya sastra yang di dalamnya penuh dengan gambaran tentang hubungan antara penjajah dan terjajah dapat dianalisis dengan mempergunakan teori poskolonial. Teori ini mencoba memahami hubungan antara penjajah dan terjajah. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan terlibat konflik dengan penguasa kolonial. Subjek terjajah selalu melakukan peniruan agar setara, namun justru mengalami ambivalensi akibat peniruan-peniruan yang dilakukan. Konflik seputar tokoh dan perwatakannya terus berkembang, tidak statis dalam menyikapi wacana kolonial yang juga cenderung ambivalen. Puncak kesadaran subjek terjajah ketika mulai menemukan jati diri berbangsanya dan pada akhirnya tumbuh kesadaran nasionalisme.

Berkaitan dengan ketidakadilan perempuan pada masa kolonialisme, pernyataan Spivak tentang *can subaltern speak?* (Spivak dalam Gandhi, 2001:vii) maksudnya adalah kaum perempuan dalam pelbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek

dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi. Mereka “ditakdirkan” untuk diam.

Singkatnya, studi poskolonial berupaya menggugat keamanan kekuasaan posisi pusat yang selalu didominasi oleh budaya kulit putih atau orang Eropa. Studi ini membawa semangat perlawanan kaum marginal melawan kaum metropolis, kaum pinggiran melawan pusat. Perubahan dari *silence subject* menjadi *speaking subject* merupakan salah satu inti kajian poskolonial.

1.7 Metode Penelitian

Dengan memperhatikan arah dan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini akan terungkap kondisi sosial budaya masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu dan proses bangkitnya nasionalisme Indonesia. Metode penelitian kualitatif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990:98) dan bersifat deskriptif, yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda yang tidak boleh diremehkan, sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Subjek-subjek antikolonial dalam tetralogi ini sebagai hasil dari hubungan sebab akibat yang muncul dari fenomena yang akan dianalisis (Patton, 1980:278). Fenomena yang dimaksud adalah penjajahan Indonesia oleh Belanda yang melahirkan perbedaan rasial, sehingga muncul upaya peniruan dari masyarakat terjajah. Peniruan tersebut berdampak pada munculnya ambivalensi (sikap

mendua) di antara kebudayaan yang diterima. Ambivalensi melahirkan subjek-subjek pribumi yang antikolonial, yang memperjuangkan lahirnya identitas nasionalisme.

Adapun metode pengumpulan data dan analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mengumpulkan data primer yaitu pengelompokan permasalahan yang terdapat dalam *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Pengumpulan data dibagi dalam dua kelompok besar yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Tetralogi Pulau Buru, sedangkan data sekunder adalah data-data dan referensi yang berkaitan dengan mimikri, ambivalensi dan teori poskolonial.

Kedua, pengumpulan dan klasifikasi data yaitu semua data yang berkaitan dengan objek penelitian ini, berupa esai maupun referensi lain yang terdapat di majalah, internet, serta laporan penelitian, yang selanjutnya dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan metode penelitian kualitatif (*library research*). Klasifikasi data, dikhususkan pada teks yang berkaitan dengan Minke dan Nyai Ontosoroh, mengingat begitu banyak teks-teks lain yang juga menarik untuk dikaji. Teks tentang Minke hanya dibatasi pada persoalan sebagai pribumi terpelajar yang mengusahakan persatuan bagi Hindia, yaitu proses tumbuhnya Minke menjadi subjek antikolonial, serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan, bukan teks-teks yang berkaitan dengan cinta atau kehidupan pribadi yang lain.

Ketiga, analisis data yaitu memberikan interpretasi *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca* berdasarkan teori poskolonial

untuk mendapatkan makna yang utuh dengan memperhatikan prinsip-prinsip tentang mimikri, ambivalensi, serta subjek antikolonial yang melahirkan nasionalisme.

I.8 Sistematik Penyajian

Bab I merupakan langkah awal kerja ilmiah dalam penelitian ini untuk mengantarkan pada analisis yang lebih terfokus dan sistematis. Bab I ini terdiri dari subbab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II berisi gambaran umum masyarakat pribumi dan nonpribumi yang ditemukan sepanjang cerita dalam teks Tetralogi untuk mengetahui hubungan antara keduanya dalam struktur masyarakat kolonial. Antara masyarakat pribumi dan Eropa terdapat perbedaan kelas. Stratifikasi sosial terbagi menjadi empat golongan masyarakat, yaitu Eropa (menduduki kelas tertinggi), Indo / Peranakan, bangsa Asing (Arab, Tionghoa), dan kelas terendah adalah golongan pribumi. Pembagian kelas-kelas tersebut melahirkan identitas rasial, yaitu pembedaan dalam perlakuan secara sosial, ekonomi dan hukum. Gambaran ini dapat membantu analisis selanjutnya yang menjadi penyebab tokoh melakukan peniruan, mengalami ambivalensi, dan akhirnya melakukan perlawanan.

Bab III merupakan analisis keseluruhan dengan memanfaatkan teori poskolonial untuk mengetahui proses tumbuhnya Minke menjadi subjek antikolonial, serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukannya. Analisis

pertama memperlihatkan bentuk-bentuk peniruan Minke dan Nyai Ontosoroh sebagai akibat pengaruh pendidikan Eropa, masalah ambivalensi, sampai pada penyadaran sebagai subjek antikolonial.

Bab IV Analisis kedua memaparkan bentuk-bentuk perlawanan Minke untuk menegaskan dirinya sebagai pribumi yang menentang kekuasaan kolonial. Perlawanan-perlawanan tersebut diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan pribumi, yaitu sosial, organisasi, bahasa, dan bidang jurnalistik.

Bab V adalah simpulan dan saran terhadap keseluruhan hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian. Dengan simpulan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui hal-hal yang perlu dicermati dalam analisis ini sehingga dapat memberikan saran perbaikan.

BAB II
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT
PRIBUMI DAN NONPRIBUMI
PULAU BURU